Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

EKSISTENSI BECAK VESPA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Yoga Rahim Batubara[1], Yuli Hendra Multi Albar[2]
Institut Seni Indonesia Padangpanjang[1,2]
[1] batubarayoga65@gmail.com, [2] julihendra11@gmail.com

ABSTRACT

Vespa pedicabs (Becak Vespa) represent a cultural transportation icon as well as a visual identity deeply embedded in the cultural landscape of Padangsidimpuan City. However, in recent years, the existence of this traditional mode of transportation has faced a severe threat of extinction due to the disruption of app-based ride-hailing services, scarcity of spare parts, and the phenomenon of fleet ownership transfer to collectors from outside the region. This art creation research aims to visualize the remaining existence, living spaces, and socio-economic struggles of Vespa pedicab drivers and mechanics in Padangsidimpuan City through the medium of documentary photography. The method employed in this creation is a qualitative method with a documentary photography approach, utilizing the photo story model. This approach is applied to construct a profound visual narrative regarding the daily realities of the subjects. The outcome of this artistic creation is a series of documentary photographs that not only capture the visual aesthetics of the modified vehicles but also function as a socio-historical document and a visual archive of the sociological dynamics of urban society in Padangsidimpuan. This work is expected to serve as a medium for reflection as well as an effort to preserve the collective memory of society regarding the existence of Vespa pedicabs, which are increasingly marginalized by the currents of modernization.

Keywords: *Vespa Pedicab, Padangsidimpuan City, Documentary Photography, Existence*.

ABSTRAK

Becak Vespa merupakan ikon transportasi kultural sekaligus identitas visual yang melekat erat pada lanskap kebudayaan Kota Padangsidimpuan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, eksistensi moda transportasi tradisional ini mengalami ancaman kepunahan yang serius akibat disrupsi transportasi berbasis aplikasi, kelangkaan suku cadang, serta fenomena alih kepemilikan armada kepada kolektor dari luar daerah. Penelitian penciptaan karya seni ini bertujuan untuk memvisualisasikan sisa-sisa eksistensi, ruang hidup, dan perjuangan sosial-ekonomi para pengemudi serta montir becak Vespa di Kota Padangsidimpuan melalui medium fotografi dokumenter. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penciptaan fotografi dokumenter model cerita foto (*photo story*). Pendekatan ini diterapkan untuk membangun narasi visual yang mendalam mengenai realitas keseharian subjek. Hasil dari penciptaan karya ini adalah serangkaian karya fotografi dokumenter yang tidak hanya menangkap aspek estetika visual dari kendaraan modifikasi tersebut, melainkan juga berfungsi sebagai dokumen sosial-historis dan arsip visual atas dinamika sosiologis masyarakat urban di Padangsidimpuan. Karya ini diharapkan dapat

menjadi media refleksi sekaligus upaya pelestarian ingatan kolektif masyarakat terhadap eksistensi becak Vespa yang kian terpinggirkan oleh arus modernisasi.

Kata Kunci: Becak Vespa, Kota Padangsidimpuan, Fotografi Dokumenter, Eksistensi.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem transportasi di Indonesia. Kehadiran transportasi berbasis aplikasi memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan mobilitas, namun di sisi lain juga berdampak pada semakin berkurangnya penggunaan moda transportasi tradisional. Pergeseran tersebut tidak hanya memengaruhi fungsi transportasi sebagai sarana mobilitas, tetapi juga mengancam keberadaan moda transportasi yang memiliki nilai historis dan menjadi identitas visual suatu daerah.

Salah satu transportasi tradisional yang mengalami perubahan tersebut adalah becak Vespa di Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara. Becak Vespa merupakan kendaraan roda tiga hasil modifikasi sepeda motor Vespa yang telah digunakan masyarakat selama beberapa dekade sebagai sarana transportasi sekaligus menjadi salah satu ikon visual kota. Keberadaannya memiliki nilai historis dalam perkembangan transportasi lokal dan secara de facto telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Padangsidimpuan sebagai bagian dari *local wisdom* serta aset pariwisata daerah yang memiliki nilai sejarah (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Padangsidimpuan, 2021; ANTARA News Sumatera Utara, 2021).

Namun demikian, eksistensi becak Vespa saat ini berada pada kondisi yang semakin mengkhawatirkan. Perkembangan transportasi berbasis aplikasi telah menyebabkan terjadinya perubahan pola penggunaan transportasi masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan pengemudi becak Vespa (Siregar, 2021). Kondisi tersebut diperkuat oleh data Dinas Pariwisata Kota Padangsidimpuan (2024) yang menunjukkan bahwa jumlah armada becak Vespa aktif mengalami penurunan dari sekitar 800 unit menjadi sekitar 300 unit yang masih dinyatakan layak beroperasi. Selain

itu, tingginya biaya perawatan, kelangkaan suku cadang, serta meningkatnya penjualan unit Vespa kepada kolektor turut mempercepat berkurangnya jumlah armada yang masih bertahan di Kota Padangsidimpuan.

Fenomena tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan pada sistem transportasi, tetapi juga memperlihatkan perjuangan para pengemudi dalam mempertahankan mata pencahariannya di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan pengemudi serta pemilik bengkel becak Vespa, diketahui bahwa sebagian besar pengemudi tetap mempertahankan armadanya meskipun harus menghadapi berbagai kendala, seperti menurunnya jumlah penumpang, mahalnya biaya operasional, serta kesulitan memperoleh suku cadang. Kondisi tersebut menjadikan keberadaan becak Vespa sebagai fenomena sosial yang penting untuk didokumentasikan sebelum semakin berkurang dari ruang publik.

Fotografi dokumenter merupakan salah satu media visual yang mampu merekam realitas sosial secara faktual sekaligus menghadirkan informasi yang memiliki nilai historis. Menurut Soedjono (2007), fotografi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi visual, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi yang mampu merekam realitas kehidupan masyarakat. Wells (2019) menambahkan bahwa fotografi dokumenter memiliki peran dalam mendokumentasikan perubahan sosial sehingga dapat menjadi sumber informasi visual bagi masyarakat di masa mendatang. Untuk membangun narasi yang utuh, penelitian penciptaan ini menggunakan pendekatan *photo story* dengan fokus *human interest*, sehingga rangkaian foto tidak hanya menampilkan keberadaan becak Vespa sebagai objek transportasi, tetapi juga menggambarkan aktivitas, perjuangan, dan sisi kemanusiaan para pengemudinya (Wijaya, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian penciptaan ini adalah bagaimana memvisualisasikan eksistensi becak Vespa di Kota Padangsidimpuan melalui fotografi dokumenter dengan pendekatan *photo story* berbasis *human interest*. Penelitian ini bertujuan menghasilkan karya

fotografi dokumenter yang mampu mendokumentasikan keberadaan becak Vespa beserta aktivitas para pengemudinya secara faktual dan naratif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumentasi visual mengenai salah satu ikon transportasi Kota Padangsidimpuan, memperkaya referensi dalam bidang fotografi dokumenter, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian nilai sejarah dan identitas visual daerah di tengah perkembangan transportasi modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian penciptaan ini menggunakan metode fotografi dokumenter dengan pendekatan *photo story* berbasis *human interest*. Metode ini dipilih karena mampu merekam realitas kehidupan pengemudi becak Vespa secara faktual melalui kehadiran langsung pengkarya di lapangan tanpa melakukan rekayasa terhadap aktivitas subjek. Pendekatan ini menekankan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari pengemudi, interaksi sosial, serta kondisi becak Vespa sebagai bagian dari perubahan sistem transportasi di Kota Padangsidimpuan.

Proses penciptaan karya dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, perancangan, dan perwujudan. Tahap persiapan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung di beberapa titik aktivitas becak Vespa di Kota Padangsidimpuan untuk mengamati pola kerja, interaksi sosial, serta aktivitas para pengemudi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur dengan pengemudi becak Vespa, khususnya Taon Harahap, serta pemilik bengkel spesialis becak Vespa guna memperoleh informasi mengenai kondisi ekonomi, sejarah penggunaan becak Vespa, kendala operasional, dan upaya mempertahankan keberadaan armada. Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan konseptual melalui berbagai referensi mengenai fotografi dokumenter, *photo story, human interest*, komposisi, pencahayaan alami, serta teori yang berkaitan dengan dokumentasi visual.

Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun konsep visual berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Pada tahap ini pengkarya

menyusun *storyboard* dan mind mapping sebagai pedoman pengambilan gambar agar rangkaian foto memiliki alur narasi yang sistematis. Konsep visual disusun berdasarkan pembagian waktu aktivitas pengemudi, yaitu pagi, siang, dan sore hari, sehingga setiap foto mampu menggambarkan perjalanan aktivitas serta perjuangan pengemudi becak Vespa secara kronologis.

Tahap perwujudan merupakan proses pengambilan gambar di lapangan menggunakan kamera digital *mirrorless* dengan lensa 35 mm dan 50 mm serta bantuan *drone* untuk memperoleh sudut pandang yang lebih luas terhadap lingkungan Kota Padangsidimpuan. Pemotretan dilakukan menggunakan cahaya alami untuk mempertahankan keaslian situasi dan karakter visual objek. Seluruh foto direkam dalam format RAW, kemudian dilakukan proses pascaproduksi berupa seleksi, penyesuaian pencahayaan, kontras, temperatur warna, dan *cropping* seperlunya tanpa mengubah isi atau fakta visual yang terekam. Foto-foto terpilih selanjutnya disusun menjadi sebuah *photo story* yang menampilkan eksistensi becak Vespa beserta aktivitas para pengemudinya secara naratif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian penciptaan ini menghasilkan 23 karya fotografi dokumenter berwarna yang disusun dalam bentuk *photo story* dengan tema Eksistensi Becak Vespa di Kota Padangsidimpuan. Rangkaian karya disusun secara kronologis untuk menggambarkan aktivitas pengemudi becak Vespa mulai dari pagi, siang, hingga sore hari. Setiap foto menampilkan hubungan antara pengemudi, becak Vespa, dan ruang kota sehingga membentuk sebuah narasi visual mengenai perjuangan mereka mempertahankan profesi di tengah perkembangan transportasi modern.

Hasil visual menunjukkan bahwa becak Vespa tidak lagi diposisikan semata sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas visual Kota Padangsidimpuan. Narasi foto memperlihatkan berbagai aktivitas pengemudi, seperti menunggu penumpang di pangkalan, mengangkut barang di pasar tradisional, beristirahat di atas

becak, hingga melakukan perawatan kendaraan di bengkel. Selain aktivitas manusia, karakter visual becak Vespa sebagai kendaraan hasil modifikasi turut menjadi objek utama yang memperlihatkan keunikan bentuk, konstruksi, dan nilai historisnya.

Pendekatan *photo story* memungkinkan setiap foto saling berkaitan sehingga mampu membangun alur cerita yang utuh. Menurut Wijaya (2016), *photo story* merupakan rangkaian foto yang disusun secara sistematis untuk menyampaikan suatu cerita secara visual. Konsep tersebut diterapkan melalui penyusunan foto berdasarkan urutan aktivitas pengemudi sehingga audiens tidak hanya melihat satu per satu gambar, tetapi juga memahami perjalanan kehidupan pengemudi becak Vespa dalam konteks perubahan sosial yang sedang terjadi.

Pendekatan *human interest* juga menjadi unsur penting dalam penciptaan karya ini. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, interaksi antarpengemudi, serta aktivitas memperbaiki kendaraan menjadi fokus utama yang memperkuat nilai kemanusiaan di dalam setiap foto. Pendekatan ini menjadikan karya tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga mampu membangun empati terhadap kondisi sosial yang dialami para pengemudi. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Soedjono (2007) yang menyatakan bahwa fotografi dokumenter tidak hanya merekam fakta visual, tetapi juga mampu menjadi media ekspresi untuk menyampaikan realitas kehidupan masyarakat.

Selain memperlihatkan aktivitas pengemudi, karya ini juga menunjukkan perubahan fungsi becak Vespa di Kota Padangsidimpuan. Beberapa foto memperlihatkan bahwa becak Vespa kini lebih banyak digunakan untuk mengangkut barang dibandingkan mengangkut penumpang. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pergeseran fungsi sebagai dampak perkembangan transportasi berbasis aplikasi yang semakin mendominasi mobilitas masyarakat. Hasil visual ini mendukung temuan Siregar (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan transportasi

modern berpengaruh terhadap menurunnya penggunaan becak Vespa dan kondisi ekonomi para pengemudinya.

Secara keseluruhan, 23 karya fotografi dokumenter yang dihasilkan mampu merepresentasikan eksistensi becak Vespa sebagai moda transportasi yang masih bertahan sekaligus merekam dinamika sosial para pengemudinya. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga menjadi media yang menghadirkan kembali nilai sejarah, identitas lokal, dan realitas kehidupan masyarakat Kota Padangsidimpuan melalui pendekatan fotografi dokumenter.

D. Kesimpulan

Penelitian penciptaan ini menghasilkan 23 karya fotografi dokumenter berbentuk *photo story* yang memvisualisasikan eksistensi becak Vespa di Kota Padangsidimpuan. Rangkaian karya berhasil mendokumentasikan aktivitas para pengemudi, fungsi becak Vespa sebagai sarana transportasi, serta nilai historis dan sosial yang masih melekat pada keberadaannya. Melalui pendekatan fotografi dokumenter dengan fokus *human interest*, karya yang dihasilkan tidak hanya merekam fakta visual, tetapi juga menghadirkan narasi mengenai perjuangan para pengemudi dalam mempertahankan profesinya di tengah perkembangan transportasi modern.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa becak Vespa tidak hanya memiliki fungsi sebagai moda transportasi, tetapi juga merupakan bagian dari identitas visual Kota Padangsidimpuan yang menyimpan nilai sejarah dan budaya. Di tengah menurunnya jumlah armada akibat perkembangan transportasi berbasis aplikasi, tingginya biaya perawatan, dan keterbatasan suku cadang, becak Vespa masih bertahan sebagai simbol kehidupan masyarakat serta saksi perkembangan transportasi kota. Oleh karena itu, fotografi dokumenter menjadi media yang efektif untuk mengarsipkan realitas tersebut sekaligus menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian identitas lokal.

Sebagai tindak lanjut, penelitian serupa diharapkan dapat mengembangkan dokumentasi visual terhadap objek-objek budaya lokal lainnya yang menghadapi ancaman

kepunahan. Selain itu, hasil karya ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, promosi budaya, dan referensi visual bagi masyarakat maupun pemerintah daerah dalam upaya pelestarian becak Vespa sebagai salah satu ikon Kota Padangsidimpuan.

DAFTAR PUSTAKA

ANTARA News Sumatera Utara. (2021). Becak Vespa Padangsidimpuan ditetapkan sebagai kearifan lokal dan ikon pariwisata daerah. ANTARA News Sumatera Utara.

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Padangsidimpuan. (2021). Becak Vespa sebagai ikon Kota Padangsidimpuan. Pemerintah Kota Padangsidimpuan.

Dinas Pariwisata Kota Padangsidimpuan. (2024). Laporan inventarisasi becak Vespa Kota Padangsidimpuan Tahun 2024. Dinas Pariwisata Kota Padangsidimpuan.

Siregar. (2021 Dampak Perkembangan Transportasi Berbasis Aplikasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pengemudi Becak di Kota Padangsidimpuan. Jurnal Sosial dan Ekonomi Perkotaan, 5(2), 112-125

Buku :

Soedjono. (2007). Pot-Pourri Fotografi. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Wells, L. (2019). Photography: A Critical Introduction (6th ed.). Routledge.

Wijaya, T. (2016). Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Bercerita. Jakarta: Gramedia.